

BNPT Sebut Dai-daiiah Berperan Penting Cegah Radikalisme Dan Terorisme

written by Ahmad Fairozi



Harakatuna.com. Jakarta - Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mengatakan bahwa dai dan daiiah merupakan salah satu garda depan dan berperan penting dalam pencegahan radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan agama.

Hal itu disampaikan Deputi 1 Bidang Pencegahan, Perlindungan, dan Deradikalisasi BNPT Mayjen TNI Nisan Setiadi pada Sarasehan Dai dan Daiah Sulawesi Selatan di Makassar, Sulsel, Kamis.

“Intoleransi, radikalisme, dan terorisme masih jadi ancaman laten dan potensial yang tidak bisa dihadapi secara parsial, tetapi butuh keterlibatan multipihak. Dalam kaitan ini, penting pelibatan dai dan daiiah yang langsung bersentuhan dengan masyarakat dan umat,” ujar dia dikutip dari keterangan tertulis diterima

di Jakarta, Kamis.

Nisan mengatakan bahwa BNPT memiliki tiga strategi pencegahan radikalisme dan terorisme, yaitu kesiapsiagaan nasional, kontraradikalisasi, dan deradikalisasi.

Pelibatan dai dan daiah, sambung dia, merupakan bagian dari strategi kontraradikalisasi, yang di dalamnya terdapat kontraideologi, kontranarasi, dan kontrapropaganda. Oleh sebab itu, Nisan mendorong agar para dai dan daiah menyampaikan Islam yang moderat saat berdakwah.

“Dai dan daiah berperan penting memperkuat imunitas masyarakat agar tidak terpapar virus intoleransi, radikalisme, dan terorisme. Oleh karena itu, dai dan daiah saat berdakwah bisa menyampaikan Islam yang moderat atau wasathiyah, rahmatan lil alamin, dan Islam yang akhlakul karimah,” ujarnya.

Dalam pandangan Nisan, intoleransi, radikalisme, dan terorisme merupakan virus, layaknya COVID-19. Siapa, di mana, dan kapan pun dapat terpapar tanpa memandang latar belakang ekonomi, profesi, maupun pendidikan. Ia menilai penyebaran ideologi intoleransi, radikalisme, dan terorisme lebih membumi daripada komunisme.

Pasalnya, radikalisme dan terorisme menawarkan bahagia dunia akhirat dengan mati syahid dan dijanjikan surga, sedangkan komunisme hanya menawarkan kebahagiaan dunia.

“Mereka membajak agama melalui ayat-ayat kitab suci, seolah-olah itu perjuangan jihad dan menghalalkan kekerasan. Mereka itu sering menyalah tafsirkan masalah agama untuk kepentingan meradikalisasi masyarakat,” kata Nisan.

Pada hakikatnya, lanjut dia, dakwah bertujuan mengajak dan mendorong umat untuk berbuat kebaikan. Oleh sebab itu, dakwah harus dengan cara santun dan baik agar mampu merebut hati rakyat.

“Jangan ada dai dan daiah dalam dakwah itu memprovokasi, mengadu domba, dan menjelekkkan pemerintah yang ujungnya selesai pengajian masyarakat malah hatinya panas, dan ingin berbuat melawan pemerintah,” kata dia.

Nisan memandang perlu BNPT bersama Kementerian Agama (Kemenag), Majelis

Ulama Indonesia (MUI), dan ormas Islam bekerja sama dan bersinergi dalam meningkatkan kompetensi dai dan daiah dalam mencegah paham intoleran, radikalisme, dan terorisme tersebut.

Hadir sebagai narasumber dalam kegiatan itu, antara lain, Imam Besar Masjid Istiqlal K.H. Nasaruddin Umar, Direktur Pencegahan BNPT Irfan Idris, Ketua Umum MUI Sulsel K.H. Nadjamuddin, dan Kepala Urusan Agama Islam Kemenag Sulsel Wahyudin Hakim.

Nasaruddin Umar mengapresiasi BNPT atas digelarnya kegiatan tersebut. Menurut dia, sarasehan dai dan daiah adalah upaya yang bagus dalam memperkuat upaya pencegahan intoleransi, radikalisme, dan terorisme di Tanah Air.

“Saya ucapkan selamat kepada BNPT mampu menghimpun dan mengumpulkan penguasa-penguasa mimbar di Sulsel ini. Saya senang karena materi dan peserta kegiatan ini sangat luar biasa. Ini orang pintarnya Sulsel berkumpul di sini. Ini prestasi tersendiri bagi BNPT,” ujar Nasaruddin.

Ia berharap BNPT bisa menggelar kegiatan serupa di tempat lain dengan merangkul para dai dan daiah sebab pemberian informasi seputar pencegahan radikalisme dan terorisme kepada pendakwah penting.

“Semoga ke depan BNPT terus menemukan cara terbaik untuk menyelamatkan warga, bangsa, dan umat dari berbagai macam aspek-aspek negatif daripada radikalisme dan terorisme,” katanya.